

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan suasana belajar mengajar supaya siswa aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar memiliki pengetahuan spiritual dan keagamaan, memiliki kendali dalam diri, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu pendukung utama untuk tercapainya manusia yang bermutu adalah memiliki pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang memiliki kualitas unggul dalam penerapannya bukan hanya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi namun lebih dari itu, pendidikan harus diiringi dengan peningkatan profesionalitas dan manajemen tenaga kependidikan serta mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dan memotivasi dirinya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan dalam menggapai cita-citanya. Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 mengenai tujuan dari pendidikan

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Yang artinya “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Ayat ini erat kaitannya

dengan perlunya pendidikan yang memiliki kualitas yang baik dalam bidang akademis, religius, maupun moral.¹

Dalam proses pendidikan, siswa melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Zuriyah mengatakan pendidikan ialah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana supaya siswa dapat mengembangkan potensi dengan memiliki nilai spiritual keagamaan, mengendalikan dirinya sendiri, memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlaq yang mulia, tidak lupa dengan keterampilan yang di butuhkan.² Dalam hal ini di jelaskan bahwa lingkungan sekolah memiliki andil ikut berperan aktif dalam membentuk manusia yang diharapkan masyarakat. Sekolah bisa menjadi wadah untuk menanamkan nilai luhur seperti budi pekerti, sopan santun, penanaman norma dan moral.

Seperti yang sudah dijelaskan keberhasilan siswa tidak hanya dilihat dari bidang akademiknya, akan tetapi juga dilihat dari aspek yang lain salah satunya dari segi moralnya. Moral merupakan tindakan yang menunjukkan sikap positif dalam berhubungan dengan orang lain sehingga terjalin rasa saling menghormati dan menghargai sesamanya. Individu yang memiliki moral yang baik berarti memiliki kecerdasan moral yang tinggi. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral penting dimiliki oleh seseorang karena dalam berperilaku dalam masyarakat harus sesuai

¹ Reni Apriani. *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba*. (IAIN Bengkulu : 2019). Hal : 1

² Fajriah. *Membangun Kecerdasan Moral Pada Siswa MI*. (UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh) Hal : 3

dengan norma dan moral yang berlaku dalam lingkungan tersebut dengan sikap saling menghormati dan menghargai supaya individu tersebut dapat diterima dalam lingkungannya.

Berikut pengertian kecerdasan moral menurut beberapa ahli. Menurut Lennick dan Kiel kecerdasan moral merupakan kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip *universal* bisa diaplikasikan pada nilai, tujuan, dan tindakan seseorang.³ Sedangkan menurut Borba kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami mana hal yang benar dan mana yang salah dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang ada.⁴ Secara etimologis kecerdasan moral berakar dari dua term kata yaitu kecerdasan atau *intelligence* dan moral. Menurut Wechsler, kecerdasan (*intelligence*) ialah kemampuan seseorang untuk bertindak terarah, mampu berfikir secara rasional, serta mampu menghadapi lingkungan dengan efektif. Sedangkan moral menurut Rogers moral didefinisikan sebagai pranata dan suatu kaidah yang mengatur tindakan seseorang supaya hubungannya dengan kelompok sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik sesuai nilai sosial dan budaya dimana seseorang itu bertempat pada anggota sosial.

Berdasarkan pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan mental individu dalam

³ Sulis Winurini. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Study Pada Pelajar Di Bali)*. (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta, 2016). Hal : 188

⁴ Reni Apriani. *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba*. (IAIN Bengkulu : 2019). Hal : 3

membedakan tindakan yang benar atau salah serta mampu berfikir secara rasional terhadap tindakan yang akan dilakukan dilingkungan sosialnya dan dapat digunakan pada suatu nilai, tujuan dan tindakan seseorang. Oleh sebab itu dalam dunia pendidikan, kecerdasan moral sangat penting diberikan kepada peserta didik sebagai upaya untuk membentuk pendirian yang kuat dalam bertingkah laku positif.

Menurut Lennick dan Kiel kecerdasan moral merupakan sesuatu kecerdasan yang utama sebab didalamnya menuntun kecerdasan yang lain supaya melakukan hal-hal yang bermanfaat, memiliki nilai, dapat memberikan seseorang tujuan dalam hidup.⁵ Lennick dan Kiel mendefinisikan kecerdasan moral adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bisa membedakan hal-hal yang benar dan salah sesuai dengan prinsip *universal*. Prinsip *universal* merupakan hal yang diyakini mengenai pedoman manusia yang berlaku untuk semua budaya di seluruh dunia tanpa membedakan gender, etnik, budaya, ataupun wilayah.⁶ Menurut Lennick dan Kiel kecerdasan moral memiliki 4 aspek yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Kecerdasan moral terbangun dari 4 prinsip yang membantu seseorang dalam menghadapi

⁵ Sulis Winurini. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Study Pada Pelajar Di Bali)*. (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta, 2016). Hal : 188

⁶ Ibid. Hal : 189

tantangan dan tekanan dalam hidup, aspek tersebut meliputi integritas, tanggung jawab, kasih sayang, dan pemaaf.⁷

Integritas, ketika seseorang memiliki integritas, maka dalam segala tindakannya akan di sesuaikan dengan prinsip *universal* manusia. Seseorang dapat melakukan hal yang baik, perilaku yang sesuai dengan jalur prinsip dan keyakinan yang dianutnya. Seseorang yang memiliki integritas tentunya memiliki kompetensi moral sebagai berikut : (1) berperilaku konsisten sesuai dengan prinsip, nilai, dan keyakinan, (2) berkata jujur, (3) berpegang teguh pada kebenaran, (4) menepati janji.⁸

Tanggung jawab, orang-orang yang bersedia mengambil tanggung jawab atas perbuatannya dan menanggung segala konsekuensi atas tindakannya tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip universal. Orang yang bertanggung jawab memiliki kompetensi sebagai berikut : (1) mengambil tanggung jawab dari pilihannya sendiri, (2) mau mengakui kesalahan dan kegagalan, (3) berkomitmen untuk melayani orang lain.⁹

Kasih sayang merupakan sikap peduli kepada orang lain tentang bagaimana kita memperlakukan orang lain memberikan kasih sayang kepada

⁷ Sulis Winurini. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Study Pada Pelajar Di Bali)*. (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta, 2016). Hal : 189

⁸ Ibid. Hal : 189

⁹ Ibid. Hal : 189

mereka yang membutuhkan kita. Orang yang memiliki kasih sayang memiliki kompetensi yaitu peduli terhadap orang lain.¹⁰

Pemaaf merupakan salah satu aspek penting karena menjadi pemaaf berarti kita memiliki sikap toleransi pada suatu kesalahan dan memiliki pemahaman terhadap ketidak sempurnaan, seseorang yang tidak memiliki sikap pemaaf akan menjadi orang yang kaku, tidak fleksibel, memberikan kesan yang buruk untuk sesamanya. Orang yang memiliki sikap pemaaf memiliki kompetensi yaitu : (1) menerima kesalahan sendiri, (2) dan menerima kesalahan orang lain.¹¹

Kecerdasan moral merupakan bagian dari dalam diri seseorang karena dengan kecerdasan moral seseorang bisa mempertajam nilai moral yang dimilikinya. Kecerdasan moral secara langsung mendasari seseorang untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. Namun saat ini banyak isu tentang rendahnya kecerdasan moral yang semakin meningkat. Seperti halnya peristiwa yang sering di temukan dalam sekolah seperti siswa yang melakukan keributan di kelas, perkelahian dengan teman sebaya, melawan dan berkata kasar kepada guru, melanggar disiplin sekolah seperti terlambat, membolos, dan sering absen.

Selain hal diatas, banyak kasus yang terjadi terkait dengan menurunnya kecerdasan moral saat ini. Ditahun 2018 saja KPAI mencatat

¹⁰ Sulis Winurini. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Study Pada Pelajar Di Bali)*. (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta, 2016). Hal : 189

¹¹ Ibid. Hal : 189

kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Tahun lalu tercatat angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, namun ditahun 2019 meningkat menjadi 14 persen.¹² KPAI juga mencatat di tahun 2018 ada 84 persen siswa di Indonesia yang pernah mengalami kekerasan di sekolah. Dalam data KPAI, 40 persen siswa diusia 13-15 tahun melapor pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebayanya, sedangkan 75 persen siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah. Selain itu, 50 persen anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah.¹³ Dengan adanya kasus-kasus seperti ini terlihat bahwa penting sekali memberikan edukasi tentang pendidikan moral yang bisa diberikan pada anak-anak atau peserta didik yang nantinya mereka dapat membedakan perilaku baik dan buruk yang akan dilakukannya.

Banyaknya pengaruh buruk yang masuk pada anak-anak dan remaja membuat kecerdasan moralnya semakin menurun. Sedangkan kontrol dari orang tua pada anak-anaknya kadang kurang dan remaja sulit untuk memfilter mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya. Selain itu munculnya tayangan-tayangan yang kurang mendidik di televisi yang menayangkan perkelahian, adanya film dan vidio porno atau pelecehan seksual yang tersebar dimedia sosial secara luas serta beberapa game yang mengandung tindakan negatif juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemerosotan moral

¹² <https://www.google.com/amp/s/metro.tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu> (diakses pada Kamis, 12 Desember 2019 pukul 08.48 wib)

¹³ <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1084922/hari-pendidikan-kpai-84-persen-siswa-alami-kekerasan-di-sekolah> (diakses pada Jum'at 10 Januari 2020 pukul 06:46 wib)

individu. Seperti kasus yang terjadi di Surabaya yang disampaikan oleh Nur Ika Nasa dalam Tribun Pontianak memaparkan terdapat seorang laki-laki mencabuli dua sepupunya usai nonton *streaming* film porno dimana pelaku berusia 19 tahun sedangkan korban berusia 9 tahun dan 10 tahun. Menurut pengakuan pelaku, aksinya berawal dari kerap menonton film porno kemudian mengajak kedua sepupunya yang masih dibawah umur untuk menuruti nafsunya tersebut.¹⁴

Dari kasus diatas sudah jelas bahwa tayangan tersebut memiliki pengaruh terhadap penurunan kecerdasan moral individu. Maka dari itu penanaman moral pada anak harus ditanamkan sejak dini. Pengembangan moral seseorang harus dibantu oleh orang terdekatnya seperti orang tua, guru, maupun lingkungan yang mendukung perkembangan moral mereka. Seperti halnya pendapat yang di kemukakan Berns yang mengungkapkan salah satu faktor yang membentuk kecerdasan moral yaitu orang tua, guru, orang yang berada di sekitar bisa membantu mengembangkan kecerdasan moral anak bisa lebih baik lagi.¹⁵ Jadi selain orang tua maka guru ikut berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan moral siswanya baik dalam tingkat SD, SMP, maupun SMA.

¹⁴ <https://pontianak.tribunnews.com/2019/01/14/usai-nonton-streaming-film-porno-faris-cabuli-sepupu-yang-masih-bawah-umur> (diakses pada Kamis 16 Januari 2020 pukul 15:45 wib)

¹⁵ Mardi Fitri dan Naimah. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3 No. 1 Tahun 2020) Hal : 9

Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah ditempuh dalam kurun waktu tiga sampai empat tahun. Jenis pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Keagamaan (Madrasah Aliyah) dan Sederajat (Paket C dan lainnya).¹⁶

Dari hasil wawancara, penulis menemukan informasi yang didapat dari salah satu guru di salah satu SMK di kecamatan Watulimo bahwa terdapat beberapa siswa yang pernah melakukan penyimpangan moral, hal ini dapat dilihat dari banyaknya catatan pelanggaran siswa disekolah yang melakukan pelanggaran peraturan di salah satu SMK yang ada di Watulimo seperti membolos ketika sekolah dan memilih pergi ke kantin daripada mengikuti pelajaran. Tidak hanya itu ada beberapa siswa yang terlibat perkelahian di sekolah tersebut, dan juga perilakunya terhadap guru kurang sopan seperti berkata kasar sampai adu mulut kepada temannya salah satu contohnya seperti “rupamu koyo asu” (dalam nada tinggi dan marah) yang artinya “wajahmu seperti anjing”. Bukan hanya berbicara kasar dengan temannya namun ada beberapa siswa yang berbicara dengan nada tinggi terhadap gurunya bahkan mengatai salah satu gurunya dengan sebutan botak bersinar. Tidak hanya itu di daerah Watulimo ini banyak anak-anak yang terlibat perkelahian antar perguruan bela diri hingga salah satu diantaranya tewas, dan notabennya usia

¹⁶ Umi Wahyuningsih Muhadi, Wawan Setiawan, Sopian Wadi. *Sekolah Menengah Atas Dari Masa Ke Masa*. (Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017) Hal : 3

anak-anak yang tersebut masih tergolong usia sekolah atau remaja. Sedangkan salah satu dalam fungsi dan tujuan dari pendidikan adalah untuk menjadikan siswa yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.¹⁷ Oleh sebab itu meningkatkan kecerdasan moral sudah menjadi kewajiban kita bersama karena siswa merupakan penerus generasi bangsa yang sudah semestinya memiliki kecerdasan moral yang tinggi.

Dengan banyaknya kasus pelanggaran moral seperti diatas peneliti berkeinginan untuk melakukan survei tentang tingkat kecerdasan moral siswa. Peneliti ingin mengetahui apakah kecerdasan moral yang dimiliki siswa SMA di kecamatan Watulimo itu tinggi atau rendah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel kelas X-XII untuk di survei. Penulis melakukan penelitian di seluruh sekolah SMA di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek yang meliputi SMA Islam Watulimo, MA Muhammadiyah Watulimo, SMKN Pelayaran Watulimo, dan SMK Muhammadiyah Watulimo. Lokasi ini di pilih karena penulis bisa dengan mudah mensurvei secara langsung kelapangan untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan juga karena fenomena yang terjadi didaerah ini sangat menarik untuk diteliti. Sehingga muncul ide untuk melakukan penelitian mengenai **“Kecerdasan Moral Siswa SMA (Survei di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)”**.

¹⁷ Umi Wahyuningsih Muhadi, Wawan Setiawan, Sopian Wadi. *Sekolah Menengah Atas Dari Masa Ke Masa*. (Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017). Hal : 4

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang dipaparkan, peneliti mengidentifikasi masalah dan juga batasan masalah yang akan dijadikan rumusan masalah ialah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan moral siswa SMA di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek?
2. Apakah ada perbedaan kecerdasan moral antara siswa SMA laki-laki dan siswa perempuan di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui tinggi rendahnya tingkat kecerdasan moral siswa SMA di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek.
2. Mengetahui bagaimana perbedaan kecerdasan moral antara siswa laki-laki dan siswa perempuan tingkat SMA di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap sebuah rumusan masalah penelitian.¹⁸ Menaksir dari persoalan yang sedang diteliti, maka penulis menguraikan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis deskriptif

¹⁸ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta. Tahun 2018

Kecerdasan moral siswa SMA di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek bisa dikatakan tinggi.

2. Hipotesis Komparatif

H_0 : Tidak ada perbedaan tingkat kecerdasan moral dimasing - masing sekolah SMA di kecamatan Watulimo.

H_a : Ada perbedaan tingkat kecerdasan moral dimasing – masing sekolah SMA di kecamatan Watulimo.

H_0 diterima H_a ditolak.

H_0 ditolak H_a diterima.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis supaya dapat dilakukan lebih fokus, sistematis dan mendalam maka diperlukan ruang lingkup variabel dalam permasalahannya. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan hanya terfokus pada yang kaitannya tentang kecerdasan moral untuk menggambarkan tinggi atau rendahnya kecerdasan moral yang di miliki siswa di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek. Selain itu juga mengetahui bagaimana perbedaan kecerdasan moral siswa laki-laki dan siswa perempuan. Populasi yang akan diteliti sendiri juga merupakan siswa kelas X-XII SMA baik laki-laki maupun perempuan diantaranya adalah siswa dari SMA Islam Watulimo, siswa dari MA Muhammadiyah Watulimo, siswa dari SMKN Pelayaran Watulimo, dan siswa dari SMK Muhammadiyah Watulimo yang lokasinya ada di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek yang usianya

rata-rata antara 15-19 tahun serta aktif dalam mengikuti pembelajaran dalam sekolah tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan dan referensi tambahan dalam bidang pendidikan bagi kajian dalam mengetahui tingkat kecerdasan moral siswa SMA serta mengetahui adakah perbedaan kecerdasan moral siswa SMA laki-laki dan perempuan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa mendatang yang ingin mengetahui tingkat kecerdasan moral siswa SMA di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek dan bisa dikembangkan dengan membuat sebuah modul pengembangan kecerdasan moral karena masih ada siswa yang memiliki kecerdasan moral rendah.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa kedepannya.
- b. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran kecerdasan moral siswa dan mencari upaya untuk meningkatkan kecerdasan moral yang dimilikinya.

- c. Untuk jurusan BKI diharapkan penelitian ini bisa untuk sumbangan penelitian dan dijadikan referensi penelitian yang bisa dikembangkan lagi.

G. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral merupakan kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip *universal* bisa diaplikasikan pada nilai, tujuan, dan tindakan seseorang sehingga ia memampukan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan mampu berfikir secara rasional. Dalam kecerdasan moral memiliki 4 aspek yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Kecerdasan moral terbangun dari 4 prinsip yang membantu seseorang dalam menghadapi tantangan dan tekanan dalam hidup, aspek tersebut meliputi integritas (*integrity*), tanggung jawab (*responsibility*), kasih sayang, dan pemaaf (*forgiveness*). Untuk mengetahui tingkat kecerdasan moral, maka akan diukur dengan menggunakan instrumen kecerdasan moral yang telah dikembangkan oleh penulis.

2. Siswa SMA di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

Sekolah Menengah Atas adalah pendidikan lanjutan yang ditempuh selama tiga hingga empat tahun. Siswa SMA di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek merupakan remaja berusia 16-19 dimana usia ini sedang berada pada fase remaja yakni antara 10-19 tahun. Pada masa ini

remaja akan mengalami periode peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa ditandai dengan pubertas dan pencarian jati diri. Siswa yang sedang menempuh pendidikan sekolah menengah atas (SMA) yang saat ini aktif dalam kegiatan pembelajaran di SMA Islam Watulimo, MA Muhammadiyah Watulimo, SMK Negeri Pelayaran Watulimo, dan SMK Muhammadiyah Watulimo yang lokasinya berada di wilayah kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam sebuah penelitian harus ditulis dan disusun secara runtut dan terstruktur. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah atau alasan peneliti melakukan penelitian yang mengangkat tema tersebut. selain latar belakang di isi juga dengan rumusan masalah, manfaat penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan masalah, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Teori

Bab ini memuat tentang landasan teori yang berisi deskripsi teoritis yang dijadikan acuan untuk penelitian. Nantinya dalam bab ini juga akan dimunculkan penelitian terdahulu sebagai pembanding dan penguat dari

penelitian juga membahas kerangka berfikir sebagai acuan untuk memuahkan peneliti melakukan penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini memuat secara rinci metode penelitian apa yang akan digunakan untuk melakukan penelitian beserta alasannya, jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, dan metode pengumpulan data, waktu dan tempat, variabel instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini memuat tentang data-data hasil dari penelitian yang memuat deskripsi data penelitian, uji asumsi dan uji hipotesis.

5. Bab V Pembahasan

Bab ini memuat tentang deskripsi dari hasil penelitian yang memuat tentang hasil dari gambaran kecerdasan moral siswa SMA di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek, dan perbedaan kecerdasan moral siswa SMA laki-laki dan perempuan.

6. Bab VI Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari seluruh uraian dari hasil penelitian dan juga saran atau masukan-masukan yang membangun supaya penelitian ini mejadi lebih baik lagi.